

Tahap Perkembangan Karakter Utama Dalam Novel *Ayahku Bukan Pembohong* Karya Tere Liye: Kajian Teori Jean Piaget

Uhti Lestari¹; Tisyani²; Eva Dwi Kurniawan³

Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta¹²³

Email: Uhti.5221111048@student.uty.ac.id, Tisyani.5221111104@student.uty.ac.id,

Eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the stages of development of the relationship between fathers and their children according to Jean Piaget's theory in the novel entitled My Father is Not a Liar by Tere Liye. This study used descriptive qualitative method. Analysis of the developmental stages of the relationship between father and son in the novel Ayahku Is Not a Liar using a literary psychology approach. Development is a pattern of change that begins at conception and continues throughout a human's lifetime. Most development involves growth, although it also includes decline caused by the processes of aging and death. The analysis used is the theory of cognitive development by Jean Piaget. The problem of this research is how the character of children begins to understand the meaning and understanding of life. The results of the analysis of the novel Ayahku Is Not a Liar can be concluded that there is strong emotional and intellectual development in the main character through the process of disclosure and understanding. through the process of disclosure and understanding, their relationship gradually improves and becomes more harmonious. This shows the importance of communication and understanding in building healthy family relationships.*

Keywords: *Literature Psychology, Jean Piaget, Developmental Theory*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tahap perkembangan hubungan ayah dan anaknya menurut teori Jean Piaget dalam novel yang berjudul *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis tahap perkembangan hubungan ayah dan anak dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan terus berlangsung selama masa hidup manusia. Sebagian besar perkembangan mencakup pertumbuhan, meskipun juga mencakup kemunduran yang disebabkan oleh proses penuaan dan kematian. Analisis yang digunakan adalah dengan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget. Masalah penelitian ini adalah bagaimana karakter anak yang mulai mengerti akan pengertian dan pemahaman tentang kehidupan. Hasil analisis novel *Ayahku Bukan Pembohong* yakni dapat disimpulkan bahwa, terdapat perkembangan emosional dan intelektual yang kuat dalam karakter utama melalui proses pengungkapan dan pemahaman. melalui proses pengungkapan dan pemahaman, hubungan mereka berangsur-angsur membaik dan menjadi lebih harmonis. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan pengertian dalam membangun hubungan keluarga yang sehat.

Kata Kunci: Psikologi Sastra; Jean Piaget; Teori Perkembangan.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Menurut Damono (Irawanti, 2020 : 98-99), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan.

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih

dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991 : 164-165).

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktifitas kejiwaan (Minderop, 2013). Di samping itu, Wellek dan Warren (Saleh, 2022 : 140) menjelaskan bahwa ada empat kemungkinan untuk menjelaskan psikologi sastra. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, kedua adalah studi proses kreatif, ketiga adalah studi tipe hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget sering disebut *genetic epistimologi*, karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual, bahwa *genetic* mengacu pada pertumbuhan *developmental* bukan warisan *biologis* (keturunan) (Hergenhahn, 2010 : 325)

Novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye menjadi objek penelitian ini karena adanya tahap perkembangan kognitif didalamnya. Dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* mengisahkan tentang suatu perjalanan seorang anak yang bernama Dam bersama ayahnya yang penuh petualangan dalam kehidupan mereka, novel yang menggabungkan unsur fiksi dengan pesan moral dan nilai-nilai dalam kehidupan tentang seorang ayah yang memiliki pengalaman dan perjalanan yang sangat luar biasa dalam kehidupannya pada saat dia masih muda. Ia menceritakan kepada Dam anaknya, namun Dam menganggap cerita tersebut sangat mustahil dan Dam menganggap cerita tersebut hanyalah rekayasa ayahnya. Pada penelitian kami bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan ayah dengan anak yang dianalisis menggunakan teori perkembangan kognitif oleh Jean piaget. Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan objek material Novel *Ayahku Bukan Pembohong*, pernah dilakukan. Diantaranya oleh Alfrija Irza Sahara, Annisa Aulia Rahmadani, Fitriani Lubis, Emasta Evayanti Simanjuntak pada tahun 2021 dengan judul *Analisis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye Dalam Pendekatan Psikologi Sastra*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian karya sastra ialah meneliti bagian kata-kata, kalimat-kalimat, integrasi dari kata dan kalimat, aspek kebahasaan yang tidak memiliki referensi dan pendekatan ini juga menggunakan pendekatan behavioristic.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu proses pengumpulan data yang berupa kutipan dari novel yang telah dibaca. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi sastra. Analisis data dilakukan dengan membaca keseluruhan novel, mencatat kutipan atau bagian-bagian penting, mengelompokkan masalah berdasarkan teori yang digunakan, membuat kesimpulan berdasarkan analisis Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye dengan kajian teori Jean Piaget.

HASIL

Teori perkembangan adalah sesuatu yang terjadi sampai dengan usia lima tahun karena perkembangan pada masa ini menentukan kepribadian pada usia dewasa. Tingkat-tingkat pragenital yang terdiri dari tingkat oral, anal, dan falik (*phallic*). Tingkat selanjutnya yang begitu penting dibandingkan dengan tiga tingkat yang pertama, adalah tingkat laten dan genital. Dengan menggunakan tiga tahapan yaitu tahapan praoperasional, operasional kongkret, dan operasional formal (Santrock, 2012 : 248). Dalam tahap konkret operasional dalam teori perkembangan piaget mengacu pada kemampuan anak-anak untuk berfikir secara logis.

A. Tahap praoperasional :

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya, aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Cara berfikir anak pada tingkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. (Mohd. Surya , 2003: 57-58).

“dam dengan ayahnya. “ayah, apakah aku bisa mengirim surat padanya?” padanya (sang kapten) “yah maksudku, ayah kan kenal dekat dengannya. pasti tau ayah punya alamat sang kapten, kan? aku ingin berkenalan dengannya, mengirimnya surat.” lanjut dam. namun saat dam memberitahukan keinginannya kepada sang ayah untuk memberi tahu alamat sang kapten ayah dam menolak dengan berbagai alasan, karna keinginan dam tidak dituruti dam mulai merajuk, yang awalnya melalui percakapan baik-baik, lama lama mulai diikuti rajukan dan boikot. tidak melakukan pekerjaan rumah yang ibunya suruh seperti mencucupiring, mengepel lantai, dan tidak mengantarkan koran, bahkan tidak mau melakukan latihan renang, dan hanya bermain sepeda hingga magrib, membaca tabloid dan majalah koran.” (Tere Liye, 2011: 53-56).

Bisa dilihat dari merajuknya dam terhadap ayahnya bisa dibilang bahwa dam berada

pada tahap mulai menggunakan bahasa dan simbol secara aktif namun masih cenderung berfikir egosentris. Melihat dunia hanya dari perspektif mereka sendiri.

B. Tahap operasional konkret:

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animisme dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkret masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika (Matt Jarvis, 2011: 149- 150). Terdapat perubahan atau penekanan ego dalam diri dan memahami antara hubungan dirinya dengan orangtuanya secara konkret

“maafkan aku sebulan terakhir membuat ayah sebal. ”aku tertunduk mengatakan itu, menyeka pipi, entah kenapa kerongkonganku kesat, hendak menangis. “ ayah pernah cerita, toki si kelinci nakal selalu tahu bahwa orangtua amat menyayangi dia. meski harus menaklukan badai salju, melawan kerumunan serigala, menghindari jebakan pemburu, bahkan melewati jembatan terakhir, orangtuanya tetap berusaha menyelamatkan toki, senakal apa pun anaknya.... aku tahu, ayah akan selalu menyayangiku.” ibu meletakkan sendok di seberang meja, gerakan menyuapnya terhenti. kepala ayah terangkat dari halaman koran, menatapku sedikit tidak mengerti “maafkan aku sudah membuat ayah membanting pintu semalam. Sungguh maafkan aku...” kalimatku hilang diujungnyas, susah sekali menyelesaikannya. Ibu sudah bergegas bangkit dari kursinya. Dengan tangan sedikit gemetar, aku menjulurkan surat yang kutulis semalam kepada ayah, lantas bilang pamit pergi kesekolah ayah hendak marah, menyangka itu juga amplop surat sang kapten tapi urung. ibu sudah memelukku erat erat, menciumi keningku, matanya juga basah. ibu berbisik, “ kau anak yang baik, dam. kau akan selalu menjadi anak yang baik.” (Tere Liye, 2011: 57- 58).

Dari sini bisa dilihat bahwa dam mengetahui letak salah dirinya yang selama sebulan bertingkah membuat orangtuanya kesal, dari cara dam meminta maaf dia tahu bahwa dia menyayangi kedua orangtuanya dan dam tau bahwa orangtuanya juga sangat menyayanginya melebihi apapun, yang dam rasakan ketika meminta maaf adalah sedih sehingga ingin menangis itu adalah bentuk bahwa dalam perkembangan dam mampu melakukan oprasi mental pada orangtuanya. seperti menghitung, mengukur, dan memahami hubungan dengan orangtuanya. Bisa dilihat lagi melalui isi surat yg ditulis oleh dam.

C. Tahap operasional formal :

Pada umur 12 tahun keatas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. (Matt Jarvis, 2011:111). Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

“dam akan melupakannya,” ayah berkata santai saat ibu mengingatkannya tentang banyak hal beberapa hari kemudian. Ayah lupa, bahkan gajah bisa mengingat banyak hal. apalagi anak-anak yang sedang tumbuh belajar.” (Tere Liye, 2011: 111).

Dari sini bisa kita lihat bahwa dam sudah mampu berfikir abstrak dan logis. Dam dapat menggambarkan hipotesis, merancang masa depan dan memahami konsep-konsep kompleks seperti moral dan etika. Berisi penjelasan tentang tahapan penelitian.

Dalam novel ini, karakter utama mengalami perkembangan yang signifikan. Awalnya, ia memiliki pandangan negatif terhadap ayahnya yang dianggap sebagai pembohong. Namun, melalui perjalanan cerita, karakter utama mulai memahami dan menerima kebenaran yang sebenarnya. Ini menunjukkan perkembangan emosional dan intelektual yang kuat dalam karakter utama. Dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye, terdapat perkembangan karakter yang menarik dan menggugah perhatian. Melalui perjalanan karakter utama, kita dapat melihat perubahan yang terjadi dalam dirinya seiring dengan berjalannya cerita. Berikut adalah hasil dan pembahasan mengenai tahap perkembangan karakter dalam novel ini:

Tahap Awal: Karakter Utama yang Naif

Pada awal cerita, karakter utama, Alif, digambarkan sebagai seorang anak yang naif dan polos. Ia memiliki keyakinan yang kuat terhadap ayahnya, yang dianggapnya sebagai sosok yang jujur dan tulus. Namun, Alif mulai meragukan ayahnya ketika ia menemukan bukti-bukti yang mengindikasikan bahwa ayahnya sebenarnya seorang pembohong.

Tahap Konflik: Ketidakpercayaan dan Pencarian Kebenaran

Ketika Alif mulai meragukan ayahnya, ia mengalami konflik batin yang dalam. Ia merasa terjebak antara kepercayaan yang ia miliki terhadap ayahnya dan bukti-bukti yang ia temukan. Alif memutuskan untuk mencari kebenaran dengan melakukan penyelidikan sendiri, mengumpulkan bukti, dan berbicara dengan orang-orang yang mengenal ayahnya.

Tahap Perubahan: Penerimaan Kebenaran

Setelah melalui proses pencarian yang panjang, Alif akhirnya menerima kebenaran bahwa ayahnya memang seorang pembohong. Perubahan ini terjadi ketika Alif menemukan bukti yang tidak dapat disangkal lagi. Meskipun hatinya hancur, Alif berhasil menghadapi kenyataan ini dengan kepala tegak dan berusaha untuk memahami alasan di balik kebohongan ayahnya.

Tahap Penerimaan dan Pertumbuhan

Setelah menerima kebenaran, Alif mengalami pertumbuhan emosional dan mental yang signifikan. Ia belajar untuk memaafkan ayahnya meskipun kecewa, dan mulai memahami kompleksitas manusia dan alasan di balik tindakan-tindakan mereka. Alif juga belajar untuk menghadapi konsekuensi dari kebohongan ayahnya dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

Perkembangan karakter dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* menggambarkan perjalanan emosional dan mental yang kompleks. Melalui karakter utama, Alif, pembaca diajak untuk merenungkan tentang kepercayaan, kekecewaan, dan kemampuan untuk memaafkan. Novel ini juga menyampaikan pesan bahwa manusia tidak sempurna dan memiliki sisi gelap, namun kita dapat belajar untuk menghadapi dan menerima kebenaran. Perkembangan karakter Alif juga menggambarkan pentingnya proses pencarian kebenaran dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dalam menghadapi kebohongan ayahnya, Alif tidak hanya mengalami pertumbuhan pribadi, tetapi juga belajar untuk memahami dan menerima kompleksitas manusia. Melalui novel ini, pembaca diajak untuk merenungkan tentang nilai-nilai seperti kepercayaan, kejujuran, dan pengampunan. Selain itu, novel ini juga mengajarkan kita untuk tidak terjebak dalam prasangka dan stereotip, melainkan melihat setiap individu sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan kelemahan. Dalam kesimpulannya, novel *Ayahku Bukan Pembohong* berhasil menggambarkan perkembangan karakter yang menarik dan memberikan pelajaran berharga tentang kehidupan. Melalui perjalanan Alif, pembaca diajak untuk merenungkan tentang pentingnya kejujuran, kepercayaan, dan kemampuan untuk memaafkan.

DISKUSI

Dalam novel ini, karakter utama mengalami perkembangan yang signifikan. Awalnya, ia memiliki pandangan negatif terhadap ayahnya yang dianggap sebagai pembohong. Namun, melalui perjalanan cerita, karakter utama mulai memahami dan menerima kebenaran yang sebenarnya. Ini menunjukkan perkembangan emosional dan intelektual yang kuat dalam karakter utama. Novel ini juga menggambarkan perkembangan hubungan antara karakter

utama dengan ayahnya. Awalnya, hubungan mereka tegang dan penuh ketidakpercayaan. Namun, melalui proses pengungkapan dan pemahaman, hubungan mereka berangsur-angsur membaik dan menjadi lebih harmonis. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan pengertian dalam membangun hubungan keluarga yang sehat.

KESIMPULAN

Tema utamanya adalah kebenaran, pengampunan, dan pengertian. Melalui perjalanan karakter utama, pembaca diajak untuk mempertimbangkan pentingnya memahami dan menerima kebenaran, serta memberikan pengampunan kepada orang-orang yang telah melakukan kesalahan. Tema ini menggambarkan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. novel ini mengikuti alur yang terstruktur dengan baik. Dari awal hingga akhir, cerita ini menggambarkan perjalanan karakter utama dalam mencari kebenaran dan memperbaiki hubungan dengan ayahnya. Plot yang teratur dan terarah memberikan kejelasan dalam penyampaian pesan dan memungkinkan pembaca untuk terlibat secara emosional dengan cerita.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Saya ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada dosen pembimbing mata kuliah Bahasa Indonesia yang telah memberikan arahan selama penyusunan jurnal ini. Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan jurnal ini. Semoga dengan adanya tulisan ini dapat memberikan manfaat serta rujukan terkait penelitian dengan kajian yang hampir sama.

DAFTAR REFERENSI

- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2010). *Theories of Learning (Teori Belajar)*, alih bahasa: Tri Wibowo B.S. Jakarta: Prenada Media Group.
- Irawanti, A. A., & Agustiani, T. (2020). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 98-102.
- Liye, T. (2011). *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta: PT Gramedia.
- Matt Jarvis. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sahara, A. I. Dkk. (2021). Analisis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye Dalam Penekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Literasi*, 5(2), 187-197.
- Saleh, M. (2022). Kepribadian Tokoh Budur Dalam Novel Zinah Karya Nawal Al-Sa'dawiy (Pendekatan Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 137-150.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Surya, Mohd. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Tarigan, H. G. (1991). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.